

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah pintu gerbang untuk membentuk sebuah keluarga. Setiap orang menginginkan pernikahan yang harmonis sehingga lahir keluarga yang berkualitas. Pernikahan yang harmonis menjamin perkembangan mental, emosional dan pribadi anak. Berdasarkan ketentuan UU No. 1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Keputusan Mahkamah Konstitusi Negara RI, 1974).

Duvall dan Miller (1985 dalam Oktanina et al. 2013) menjelaskan pernikahan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan untuk melegalkan hubungan seksual dan hak asuh anak dan di mana ada pembagian peran yang jelas untuk masing-masing pihak baik suami dan istri. Perkawinan juga dapat dilihat sebagai bersatunya dua sistem yang sangat kompleks dua kepribadian yang berbeda bersatu dalam satu ikatan dan tentunya akan menimbulkan banyak masalah dan perbedaan yang harus dihadapi bersama. Pembagian peran dalam melakukan pekerjaan rumah tangga umumnya lebih erat bagi perempuan daripada laki-laki.

Ghalili et al. (2018) menyatakan bahwa kesiapan menikah merupakan penilaian yang berkaitan dengan persiapan individu untuk menghadapi tantangan pernikahan dan mempersiapkan diri untuk mengambil tanggung jawab

dengan mengambil peran baru sebagai pasangan atau orang tua. Seseorang dalam mempersiapkan pernikahan perlu mempertimbangkan usia yang tepat. Dalam sebuah pernikahan idealnya dilakukan dalam kondisi siap secara fisik, mental maupun kondisi ekonomi. Berdasarkan ketentuan perundang-undangan NO.16 Tahun 2019 sebagai perubahan dari Undang-undang No.1 Tahun 1974 terkait perkawinan (UU Perkawinan) dalam pasal 7 ayat (1) bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan pihak wanita sudah mencapai usia 19 tahun (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2019).

Usia seorang wanita pada pernikahan pertama mempengaruhi periode di mana seorang wanita kemungkinan akan hamil dan melahirkan. Usia ideal menikah bagi perempuan adalah antara 21 sampai 35 tahun karena pada usia ini secara fisik dan psikis sudah mulai matang. Organ reproduksi secara fisiologis berkembang dengan baik dan siap untuk bereproduksi (BKKBN, 2018) Berdasarkan hasil penelitian dari Hidayat and Notobroto (2012) menunjukkan bahwa usia perkawinan pertama istri berpengaruh terhadap preferensi jumlah anak.

Remaja perlu memahami dengan baik bahwa salah satu persyaratan untuk menikah adalah kesiapan fisik khususnya organ reproduksi. Pada usia 21-25 tahun pertumbuhan fisik pada remaja perempuan biasanya sudah mencapai puncaknya, maka bagi perempuan dianjurkan untuk menikah pada usia yang disebutkan di atas, wanita memiliki masa menopause yaitu masa tidak produktif untuk menikah karena reproduksi perempuan tidak lagi bekerja secara maksimal seperti usia 21 tahun. Masa menjarangkan kehamilan terjadi pada periode

Pasangan Usia Subur (PUS) berada pada umur 20-25 tahun. Secara empiris diketahui bahwa WUS sebaiknya melahirkan pada periode umur 20-35 tahun. Dalam periode 15 tahun (20-35 tahun) dianjurkan untuk memiliki 2 anak. Artinya, jarak ideal antara dua kelahiran adalah sekitar 7-8 tahun. Disarankan untuk menggunakan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Secara empiris diketahui bahwa kelahiran anak di atas usia 35 dikaitkan dengan banyak risiko medis. Beberapa risiko yang terjadi yaitu, sangat mudah terserang penyakit diabetes dan tekanan darah tinggi. Maka, pada saat hamil akan timbul kelainan pada janin dan menyebabkan abortus spontan. Kelahiran bayi dengan usia yang lebih tua dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya cacat kromosom, seperti *down syndrome* (Prihandini et al., 2018).

Untuk mengatasi angka kelahiran tinggi dan pengendalian jumlah penduduk, Upaya yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pertama kali dikeluarkan pada tahun 2010 yang bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang dampak, risiko dan manfaat dari pendewasaan usia perkawinan bagi remaja. Program PUP merupakan upaya untuk menaikkan usia perkawinan pertama sehingga usia perkawinan minimal 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Dari segi kesehatan dan perkembangan emosional, batas usia ini dianggap baik untuk membawa keadilan bagi kehidupan keluarga. Program PUP bukan hanya menunda pernikahan sampai usia tertentu, tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup matang (BKKBN, 2012).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, sebanyak 2,4 anak dalam setahun. Artinya setiap wanita usia subur di Indonesia melahirkan dua anak atau lebih setiap tahun dengan rata-rata jarak kelahiran 64,6 bulan atau 5 tahun 9 bulan. Median usia melahirkan pertama pada kelompok usia 25 - 49 tahun adalah 22,4 tahun, dengan 7% wanita Indonesia berusia 15 - 19 tahun melahirkan. Terdapat perbedaan TFR antara kota dan desa, dengan kota yang memiliki TFR lebih rendah daripada pedesaan, kota 2,3 dan desa 2,6 memiliki TFR lebih tinggi (BKKBN, 2017).

Berdasarkan data pendataan keluarga tahun 2021 jumlah wanita usia subur (wus) menurut umur kawin pertama di DI Yogyakarta sebanyak 41.778 orang menikah usia ≥ 20 tahun dengan jumlah sebanyak 36.228 orang. Salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta yaitu Mergangsan terdapat 3.241 WUS yang sudah menikah dan 2.785 WUS yang menikah ≥ 20 tahun. Sedangkan jumlah PUS menurut anak ideal yang diinginkan di Kecamatan Mergangsan sebanyak 2.964 orang, PUS dengan jumlah anak yang diinginkan ≥ 2 anak sebanyak 602 orang. Artinya jumlah anak ideal yang diinginkan ≥ 2 anak sebesar 20,31%, 2 anak sebesar 77,56% dan 1 anak sebesar 1,92% (BKKBN, 2021).

Berdasarkan penelitian dari Oktriyanto et al., (2015) yang berjudul “Nilai Anak dan Jumlah Anak yang Diinginkan Pasangan Usia Subur di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan” mengatakan bahwa preferensi jumlah anak adalah jumlah anak yang diinginkan seorang istri selama hidupnya. Jumlah anak yang ingin dimiliki sebuah keluarga di daerah pedesaan dan perkotaan sangat bervariasi. Jumlah anak yang diinginkan oleh keluarga yang tinggal di pedesaan

lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak yang diinginkan oleh keluarga yang tinggal di perkotaan.

Penelitian Aditya (2011 dalam Putri 2014) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua menggambarkan perbedaan nilai anak dalam keluarga. Orang tua yang tidak berpendidikan cenderung menilai anaknya dari segi ekonomi dimana anak dilahirkan dan dibesarkan hanya untuk membantu orang tuanya. Sehingga tidak jarang wanita di daerah perkotaan memilih untuk bekerja terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Bekerja merupakan salah satu tugas perkembangan wanita di usia 20-40 tahun yang dapat dikategorikan ke dalam tahapan perkembangan remaja. Kampung Prawirotaman merupakan salah satu desa di kota Yogyakarta dengan fasilitas pendidikan terlengkap sehingga tingkat akhir pendidikan yang diikuti masyarakat menjadi lebih beragam. Perubahan pencapaian pendidikan akan menyebabkan perbedaan persepsi untuk preferensi jumlah anak.

Kampung prawirotaman merupakan salah satu kampung yang berada di kelurahan brontokusuman kota Yogyakarta. Kampung tersebut merupakan kampung batik dan penginapan yang mendunia yang sering dikunjungi turis sehingga disebut “kampung bule”. Mayoritas masyarakat berpenghasilan dari berdagang, dan sektor jasa. Ada banyak tempat yang menjadi peluang kerja bagi penduduk setempat seperti tempat penginapan, *café*, rumah makan dan pertokoan. Wanita tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beberapa pekerjaan produktif dari perempuan di kampung Prawirotaman antara lain penjaga toko, warung makan (karena letak kampung Prawirotaman dekat dengan

pasar tradisional), dan juga sebagai *tour guide*. Selain itu beberapa penduduk setempat juga bekerja sebagai karyawan swasta.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Kampung Prawirotaman untuk melihat kesiapan menikah individu pada wanita pekerja melalui angket dengan pernyataan: a. Saya memiliki kekhawatiran dalam memasuki kehidupan pernikahan, b. Saya membekali diri dengan wawasan untuk menjadi istri dan orang tua, c. Saya berencana akan menikah pada usia >25 tahun, d. Jika saya menikah saya menginginkan anak segera dan memiliki 1-2 anak. Data yang terkumpul sebanyak 10 responden bahwa terdapat 6 responden yang masih memiliki kesiapan menikah yang rendah. 7 responden memiliki preferensi menikah di usia >25 tahun. 5 responden yang belum mempersiapkan bekal pengetahuan untuk menghadapi pernikahan. 8 responden yang ingin memiliki anak segera dengan preferensi jumlah anak 1-2 anak.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Kampung Prawirotaman untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data kesiapan menikah dapat dipahami oleh responden. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa ketidaksiapan individu untuk menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu belum siap menikah karena belum sesuai target usia dan juga belum mampu untuk melaksanakan peran dalam kehidupan rumah tangga. Ghalili (2012) mengatakan bahwa semakin dewasa seseorang, semakin siap untuk menikah. Secara spesifik, pernikahan remaja lebih rentan terhadap perceraian dibandingkan pernikahan pada usia dewasa. Sehingga melihat adanya

permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan usia dan preferensi jumlah anak dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta. Berdasarkan data demografi di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta terdapat banyak wanita usia subur yang memiliki status sebagai Pekerja dan belum menikah.

B. Perumusan Masalah

Minimnya tingkat kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kelurahan Brontokusuman Kota Yogyakarta disebabkan karena masih memiliki kesiapan menikah yang rendah, belum mempersiapkan bekal pengetahuan untuk menghadapi pernikahan, memiliki anak segera dengan preferensi jumlah anak 1-2anak. Meskipun begitu masih banyak wanita yang belum mengetahui bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan risiko tinggi bagi seorang wanita jika suatu saat menikah dan memiliki anak pada usia lebih dari 35 tahun, bibit kesuburan wanita akan menurun dan sangat mudah terserang penyakit diabetes dan tekanan darah tinggi. Maka, pada saat hamil akan timbul kelainan pada janin dan menyebabkan abortus spontan. Kelahiran bayi dengan usia ibu yang lebih tua dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya cacat kromosom, seperti *down syndrome*. Seorang wanita dikatakan siap secara fisik jika telah menyelesaikan pertumbuhan tubuhnya, yaitu usia 20 tahun. Maka, usia 20 tahun dapat dijadikan pedoman kesiapan fisik dan usia kehamilan yang ideal berada pada rentang umur 20 – 35 tahun. Adanya masalah ekonomi dan kurangnya pengetahuan tentang pendewasaan usia pernikahan (PUP) juga salah satu penyebab terjadinya pernikahan di usia yang tidak ideal untuk menikah dan

mempunyai anak. Dari uraian diatas maka penulis mengidentifikasi masalah ini adalah apa saja faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan usia dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi hubungan preferensi jumlah anak dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta.
- c. Mengidentifikasi hubungan lama bekerja anak dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta.
- d. Mengidentifikasi hubungan pendidikan dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta.
- e. Mengidentifikasi hubungan pendapatan dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta.
- f. Mengidentifikasi hubungan status pacaran dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja di Kampung Prawirotaman Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi tentang hubungan usia dan preferensi jumlah anak dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai usia ideal pernikahan dan preferensi jumlah anak dengan kesiapan menikah.

3. Bagi FKM UAD

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pengembangan yang bermanfaat pada bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya untuk mata kuliah kesehatan reproduksi terkait hubungan usia dan preferensi jumlah anak dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan usia dan preferensi jumlah anak dengan kesiapan menikah pada wanita pekerja.

E. Keaslian Penelitian

Telah dilakukan berbagai macam penelitian yang serupa dengan yang dilakukan penulis dicantumkan sebagai berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Rezeki (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usia Menikah pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Mencirim Sunggal Kabupaten Deli Serdang	Persamaan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan <i>cross sectional</i> dengan sampel penelitian yakni sama-sama wanita pada rentang usia produktif.	Perbedaan terletak pada variabel sosial ekonomi dan nilai virginitas yang diteliti oleh peneliti sebelumnya namun tidak diteliti oleh penelitian yang sekarang
Oktriyanto et al., (2015)	Nilai Anak dan Jumlah Anak yang Diinginkan Pasangan Usia Subur di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan	Persamaan terletak pada jenis penelitian dengan desain <i>cross sectional</i> serta pada variabel pendidikan.	Perbedaan terletak pada variabel kunjungan petugas KB, nilai biaya anak dan usia kawin pertama istri yang tidak diteliti oleh penulis
Anggraini et al., (2021)	Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah di KUA Depok Yogyakarta	Persamaan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitiannya kuantitatif menggunakan desain <i>cross sectional</i> , serta persamaan pada teknik pengambilan sampel dengan putpositive sampling.	Perbedaan terletak pada uji yang digunakan, yakni peneliti terdahulu melakukan hingga uji multivariat dan melihat keeratan hubungan, sedangkan penulis hanya melakukan uji bivariat
Hidayat and Notobroto (2012)	Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Jumlah Anak	Persamaan pada variabel penelitian dan jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain <i>cross sectional</i> .	Perbedaan pada penelitian ini yaitu subjek penelitiannya
Oktanina et al., (2013)	Hubungan Antara Komitmen Kerja dan Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja	Persamaan yaitu pada wanita yang bekerja dan variabel kesiapan menikah	Pada uji yang digunakan yakni hingga uji multivariat.